

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus melihat bagaimana interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism* dalam konteks waktu yang berbeda di film *Hidden Figures* (2016) yang berlatar tahun 1960-an dan *What Men Want* (2019) yang berlatar tahun 2000-an untuk memberikan perbandingan pengalaman interseksionalitas pada perempuan kulit hitam dari masa ke masa. Berangkat dari adanya keterbatasan ruang ekspresi bagi perempuan kulit hitam di film Hollywood yang tidak mampu merepresentasikan pengalaman mereka secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk melihat makna representasi interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam melalui tiga level kode sosial, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Sebagai sebuah konstruksi sosial, representasi karakter kulit hitam dalam film turut mempengaruhi cara mereka dipersepsikan sekaligus membentuk identitas ras kulit hitam (Andrews & McClain, 2022, p. 1). Meskipun perbudakan secara hukum telah dihapus pada tahun 1863, namun perempuan kulit hitam tetap digambarkan melalui stereotipe negatif dalam budaya populer Amerika Serikat sebagai warisan dari sistem perbudakan. Perempuan kulit hitam sering dikesampingkan dari peran utama karena adanya stereotipe yang menilai mereka sebagai sosok pemarah, berisik, dan tidak kompeten (Branch & Kasztelnik, 2023, p. 25). Hal ini

memperlihatkan bahwa bentuk penindasan terhadap perempuan kulit hitam tidak berakhir hanya pada aspek hukum, melainkan tetap berlanjut dalam representasi sosial dan budaya yang membatasi kebebasan serta peluang mereka untuk memperoleh pengakuan dan peran yang setara dengan kelompok lainnya.

Melalui film, Hollywood menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam menggambarkan citra kulit hitam (Mafe, 2018, p. 6). Cocca dan Mafe dalam Bucciferro (2021, p. 4) menyatakan bahwa banyak film Hollywood memberikan peran utama kepada perempuan kulit putih, sedangkan perempuan kulit hitam hanya diletakkan pada peran sekunder yang jarang atau bahkan tidak memiliki dialog. Dalam film Hollywood, perempuan kulit hitam lebih sering diseksualisasi dibandingkan perempuan kulit putih. Mereka juga kerap diposisikan sebagai sosok yang dianggap kurang menarik dibandingkan perempuan kulit putih maupun perempuan dari ras lainnya (Andrews & McClain, 2022, p. 1). Perempuan kulit hitam selalu ditempatkan pada citra yang buruk karena warna kulit hitam dipersepsikan sebagai simbol kejelekan dan inferior, yang bertolak belakang dengan persepsi tentang kulit putih (Amanda et al., 2024, p. 116).

Lebih lanjut, perempuan kulit hitam tidak hanya mengalami diskriminasi rasial, tetapi juga diskriminasi gender akibat budaya patriarki. Perempuan kulit hitam cenderung bekerja sebagai pengasuh, tukang masak, pembantu, dan pencuci pakaian yang menjadi bentuk-bentuk pekerjaan rumah tangga dengan kewajiban tumpang tindih (Ball, 2021, p. 52). Collins (2000, p. 72) menjelaskan bahwa stereotipe awal yang dilekatkan pada perempuan kulit hitam adalah *Mammy*, yaitu

pelayan yang setia dan tunduk kepada ras kulit putih, seperti yang ditampilkan dalam film *Gone With the Wind* (1939), *The Long Walk Home* (1990), dan *The Help* (2011). Citra *Mammy* kemudian dipertahankan untuk menegaskan stereotipe bahwa perempuan kulit hitam hanya pantas bekerja sebagai pelayan di ranah domestik.

Situasi ini memperlihatkan bagaimana representasi perempuan kulit hitam tidak hanya dibatasi akibat diskriminasi rasial, tetapi juga diskriminasi gender yang membatasi ruang gerak mereka. Stereotipe seperti *Mammy* menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam menghadapi diskriminasi ganda karena memiliki dua identitas yang sering menjadi sasaran penindasan, yaitu sebagai perempuan sekaligus sebagai individu berkulit hitam (Amanda et al., 2024, p. 118). Kesadaran akan realitas inilah yang kemudian mendorong lahirnya perlawanan terhadap struktur rasisme dan patriarki melalui gerakan feminism kulit hitam atau *black feminism*.

Black feminism memberikan pemahaman bahwa perempuan kulit hitam menghadapi bentuk penindasan yang berbeda dibandingkan dengan perempuan kulit putih maupun laki-laki kulit hitam karena berada di persimpangan antara ras, kelas, dan gender. Collins dalam Ikhsano & Jakarudi (2020, p. 169) menegaskan bahwa rasisme, seksisme, dan diskriminasi kelas merupakan tiga sumber utama penindasan terhadap perempuan kulit hitam. Dalam konteks ini, konsep interseksionalitas yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw pada tahun 1989 menjadi kerangka penting untuk melihat bagaimana diskriminasi bekerja secara kompleks. Crenshaw menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi perempuan kulit

hitam kerap terabaikan karena adanya persilangan antara rasisme dan seksisme, sehingga mereka sering tidak terlihat dalam wacana feminisme maupun kebijakan antirasis (Branch & Kasztelnik, 2023, p. 19; Wajiran & Widiyanti, 2024, p. 192).

Interseksionalitas menekankan bahwa pengalaman seseorang dibentuk dari interaksi berbagai aspek identitas, termasuk ras, kelas, dan gender (Sagita et al., 2024, p. 255). Maka dari itu, interseksionalitas dalam perspektif *black feminism* menegaskan bahwa penindasan pada perempuan kulit hitam tidak bisa dijelaskan hanya melalui satu aspek saja, karena berbagai bentuk diskriminasi saling berkaitan dalam menciptakan ketidakadilan terhadap mereka (Collins, 2000, p. 18).

Film tidak hanya berperan sebagai hiburan melalui cerita yang disajikan, tetapi juga sebagai alat yang dapat membentuk makna sosial. Tayangan film memperlihatkan representasi yang merefleksikan sekaligus menyebarkan nilai-nilai budaya dominan dan pada saat bersamaan, film juga menampilkan stereotipe terhadap kelompok tertentu, termasuk perempuan kulit hitam (Andrews & McClain, 2022, p. 5). Maka dari itu, interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism* dapat ditelusuri dari film Hollywood dengan konteks waktu yang berbeda. Peneliti menggunakan film *Hidden Figures* (2016) yang mengambil latar waktu era segregasi rasial tahun 1960-an dan *What Men Want* (2019) yang mengambil latar waktu era kontemporer tahun 2000-an.

Gambar I.1.
Poster Film *Hidden Figures* (2016)



Sumber: IMDb

Film *Hidden Figures* (2016) menjadi salah satu film yang mengangkat isu interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam di era segregasi rasial tahun 1960-an. Film ini merupakan drama biografi berdasarkan kisah nyata tiga perempuan kulit hitam yang bekerja di NASA, yaitu Katherine Johnson, Dorothy Vaughan, dan Mary Jackson. Ceritanya menyoroti peran penting mereka sebagai matematikawan pada masa Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dalam perjalanan kariernya, ketiganya tidak hanya berjuang melawan diskriminasi rasial dari ras kulit putih, tetapi juga menghadapi seksisme di tempat kerja yang didominasi oleh laki-laki.

Lebih lanjut, interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam juga dapat ditemukan dalam film era kontemporer tahun 2000-an, jauh setelah kebijakan segregasi rasial resmi dihapuskan. Meskipun digambarkan sudah memiliki akses yang lebih luas di ruang publik dan dapat bekerja sejajar dengan ras

kulit putih, representasi perempuan kulit hitam di film tetap terbatas karena interseksionalitas, hanya saja disampaikan dengan cara yang lebih halus dan tidak secara eksplisit.

Film *What Men Want* (2019) menjadi salah satu film dengan latar waktu era kontemporer yang menggambarkan perempuan kulit hitam sebagai pemeran utama. Film ini bercerita tentang perjuangan Ali Davis yang bekerja di industri agen olahraga yang didominasi oleh laki-laki. Ali tidak hanya menghadapi diskriminasi dari laki-laki kulit putih, tetapi juga dari laki-laki kulit hitam, yang sama-sama berakar pada seksisme. *What Men Want* (2019) menampilkan representasi perempuan kulit hitam dalam konteks modern, dengan memperlihatkan Ali Davis sebagai sosok sukses yang mampu menempati posisi setara dengan ras kulit putih, namun tetap menghadapi interseksionalitas.

Gambar I.2.

Poster Film *What Men Want* (2019)



Sumber: IMDb

Baik dalam film berlatar era segregasi rasial tahun 1960-an maupun era kontemporer tahun 2000-an, perempuan kulit hitam masih ditampilkan secara terbatas karena adanya interseksionalitas ras, kelas, dan gender yang telah mengakar secara historis di Amerika Serikat, sehingga membuat mereka terjebak dalam stereotipe tertentu. Melalui latar waktu yang berbeda, kedua film tersebut dapat memberikan perbandingan bentuk-bentuk interseksionalitas pada perempuan kulit hitam.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Sagita et al. (2024) tentang film *Set It Off* (1996) menyoroti bahwa konsep interseksionalitas yang dikemukakan oleh Kimberlé Crenshaw menjadi bagian penting dalam perspektif *black feminism* untuk memahami interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam. Para tokoh perempuan kulit hitam di film *Set It Off* (1996) mengalami rasisme, ketidakadilan oleh penegak hukum, diskriminasi di lingkungan kerja, dan diskriminasi gender.

Kemudian, penelitian oleh Wajiran & Widiyanti (2024) membahas perjuangan perempuan kulit hitam dalam menghadapi interseksionalitas ras, kelas, dan gender melalui serial *Self Made* (2020) yang berlatar tahun 1900-an. Melalui analisis teksual, peneliti menemukan bagaimana karakter Sarah Breedlove atau Madam C. J. Walker mengalami diskriminasi dalam prosesnya membangun bisnis di tengah situasi ekonomi kapitalis yang dikuasai oleh ras kulit putih dan laki-laki kulit hitam. Walaupun begitu, Sarah menunjukkan adanya perjuangan dalam menghadapi penindasan karena semangat kewirausahaannya.

Dengan subjek yang sama, penelitian oleh Nupus & Junaedi (2023) membahas serial *Self Made* (2020) yang menyoroti representasi rasisme melalui stereotipe kulit hitam sebagai kelompok inferior, warisan dari sejarah perbudakan serta supremasi kulit putih. Dengan semiotika Roland Barthes, peneliti menganalisis respons ras kulit hitam dalam menghadapi situasi ketidakadilan yang dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu perjuangan secara personal, perjuangan secara institusional, dan perjuangan dalam mematahkan ideologi supremasi kulit putih untuk mencapai kesetaraan sosial.

Kemudian, penelitian oleh Ikhsano & Jakarudi (2020) melihat interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam di film *Hidden Figures* (2016) berdasarkan perspektif *black feminism* oleh Patricia Hill Collins dan digabungkan dengan *face-negotiation theory* oleh Stella Ting-Toomey. Penelitian serupa yang membahas tentang interseksionalitas ras, kelas, dan gender berdasarkan perspektif *black feminism* di film *Hidden Figures* (2016) juga dilakukan oleh Puspita & Ramdhani (2022), yang dianalisis dengan *self-defense mechanism theory* oleh Sigmund Freud.

Penelitian oleh Ghifari (2021) membahas representasi rasisme dalam film *Harriet* (2019) untuk mengetahui bentuk perlawanan terhadap rasisme yang dilakukan oleh karakter perempuan kulit hitam pada masa perbudakan di Amerika Serikat. Kemudian, penelitian oleh Bucciferro (2021) melihat bagaimana film *Black Panther* (2018) menentang stereotipe rasial dan menawarkan sudut pandang baru tentang identitas ras kulit hitam sebagai karakter superhero.

Terakhir, penelitian oleh Dalimunthe & Saputra (2021) melihat bagaimana film *The Help* (2011) merepresentasikan dominasi ras kulit putih dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus menunjukkan penindasan terhadap ras kulit hitam yang diposisikan sebagai kelompok inferior dan berada pada kelas sosial rendah akibat segregasi rasial. Karakter perempuan kulit hitam ditampilkan memiliki akses yang terbatas di ranah publik dan hanya dapat bekerja sebagai pelayan bagi ras kulit putih. Namun, film ini juga menampilkan redefinisi superioritas ras kulit putih, bahwa tidak semua ras kulit putih melakukan diskriminasi terhadap ras kulit hitam.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*research gap*) pada fokus kajiannya yang melihat interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism*, dengan membandingkan representasi dalam dua periode waktu berbeda: era segregasi rasial tahun 1960-an pada film *Hidden Figures* (2016) dan era modern tahun 2000-an pada film *What Men Want* (2019).

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism* dalam konteks waktu yang berbeda di film *Hidden Figures* (2016) dan *What Men Want* (2019)?

I.3. Tujuan Penelitian

Melihat bagaimana interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism* dalam konteks waktu yang berbeda di film *Hidden Figures* (2016) dan *What Men Want* (2019).

I.4. Batasan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Hidden Figures* (2016) dan film (2019). Sedangkan objek penelitiannya adalah interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism* dalam konteks waktu yang berbeda di film Hollywood. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika John Fiske.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Memberi kontribusi pada kajian *black feminism* melalui analisis interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism* dalam konteks waktu yang berbeda di film Hollywood. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan bagi penelitian dengan topik serupa di masa mendatang.

I.5.2. Manfaat Praktis

Memberi pengetahuan mendalam tentang interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism* dalam konteks waktu yang berbeda di film Hollywood, dengan harapan dapat lebih mendorong karya film yang mengangkat isu diskriminasi interseksional pada perempuan kulit hitam.

I.5.3. Manfaat Sosial

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang interseksionalitas ras, kelas, dan gender pada perempuan kulit hitam berdasarkan perspektif *black feminism*, sehingga mendorong diskusi kritis dan perubahan sosial menuju kesetaraan ras, kelas, dan gender.